

REFORMULASI EPISTEMOLOGI ISLAMI MENGENAI TUJUAN PENDIDIKAN

Oleh: Rudi Ahmad Suryadi

Abstrak

Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Kajian mengenai tujuan terutama dalam konteks epistemologi tetap relevan dilakukan. Hal ini dapat didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) tujuan pendidikan merupakan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dan memiliki nilai imperatif bagi komponen pendidikan lainnya; 2) Tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia; 3) globalisasi, sekularisasi, modernisasi, rasionalisme, dan empirisisme mempengaruhi konsep pendidikan; 4) Krisis manusia modern; 5) Paradigma pendidikan yang antroposentris; 6) Ambiguitas dan *overlapping* rumusan tujuan pendidikan. Dalam kaitan ini pernyataan tujuan tidak serta merta menyuguhkan klasifikasi, rumusan, dan bagian ranah kompetensi manusia, yang terkesan parsial. Kajian yang komprehensif mengenai tujuan pendidikan masih relevan untuk terus dilakukan. Dalam kaitan epistemologi Islami untuk pendidikan, penelaahan secara mendalam mengenai tujuan pendidikan yang komprehensif sesuai dengan konsep tujuan, peran, dan filsafat hidup manusia perlu digali kembali. Pemahaman dan penerapan piranti *tafsir tarbawi* dengan corak *maudhu'i* masih tetap penting dan relevan dalam alur perkembangan ilmu pendidikan.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Modernisasi, Rumusan Tujuan, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Setiap kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut, Abudin Nata memandang, tidak mengherankan jika dijumpai banyak kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum dan secara khusus.¹

Perumusan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai dengan pandangan hidup seseorang juga kehendak negara tempat ia hidup. Pandangan hidup manusia tentang tujuan pendidikan agak berbeda dengan tujuan pendidikan yang dianut kaum kapitalis, misalnya. Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda pula dengan tujuan pendidikan di negara lain. Namun, walaupun perumusan tujuan pendidikan di berbagai negara itu berbeda-beda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet, ke-1, hlm. 97

Dalam sebuah adagium *ushûliyyah*, menurut pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, dinyatakan bahwa *al-umûr bi maqâshidiha*, bahwa segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.²

Tujuan, menurut pandangan Marimba, merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan.³

Tulisan ini akan mengulas penelaahan ulang epistemologi tujuan pendidikan perspektif Islam berdasarkan beberapa asumsi: 1) tujuan pendidikan merupakan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dan memiliki nilai imperatif bagi komponen pendidikan lainnya; 2) Tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia; 3) globalisasi, sekularisasi, modernisasi, rasionalisme, dan empirisme mempengaruhi konsep pendidikan; 4) Krisis manusia modern; 5) Paradigma pendidikan yang antroposentris; 6) Ambiguitas dan *overlapping* rumusan tujuan pendidikan.

B. MODERNISASI DAN GLOBALISASI

Perkembangan masyarakat agraris ke industrialis dan informatik yang menimbulkan perubahan dalam pola hubungan ekonomi, sosial, dan budaya manusia dapat menimbulkan kegoncangan pada manusia sendiri jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitan ini peranan pendidikan dalam memberikan bekal mental dan ruhani kepada manusia menjadi sangat penting. Sejalan dengan itu masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam akan mengalami perkembangan. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan di bidang lain.

Globalisasi sudah merambah ke semua bagian negara di dunia. Globalisasi menjadi ancaman dan tantangan. Akbar S Ahmed dan Hastings Donan memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi, informasi, transformasi, yang bisa membawa

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2008), cet.ke-1, hlm.71; lihat pula Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet.ke-1, hlm.153

³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet.ke-1, hlm. 45

bagian dunia jauh menjadi hal yang dengan mudah bisa dijangkau.⁴ Kini, dunia seolah tanpa memiliki batas-batas wilayah dan waktu. Pada era globalisasi, terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi yang memiliki sifat saling dipengaruhi dan mempengaruhi; saling bertentangan dan bertabrakan antar nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kekalahan atau kemenangan; atau saling bekerjasama yang akan menghasilkan sintesis dan antitesis baru.⁵

Salah satu contoh yang paling menonjol sebagai akibat globalisasi adalah nilai dan peran materialisme. Kompetisi yang muncul adalah kompetisi kemegahan materi.

Globalisasi dapat menjadi ancaman dalam konteks kehidupan manusia. Globalisasi sebagai ancaman (memiliki dimensi negatif) menjadikan suatu masyarakat yang merasa naik prestise dan gengsi jika mengikuti pola hidup global. Untuk kalangan seperti ini, globalisasi merupakan gaya hidup yang berarti mentalitasnya sudah terasuki oleh gaya global tersebut. Dalam batasan seperti ini, banyak ancaman budaya berupa kebebasan yang datang dari dunia sekular, yang umumnya Barat.

Ketika kebebasan itu berlebihan, nilai dan norma budaya lokal dan nasional, terlebih nilai agama, akan terancam olehnya. Kebebasan di sini bukan berarti kebebasan bermakna positif seperti kebebasan berfikir, melainkan kebebasan yang menjerumuskan pada kepuasan lahiriyah (hedonis) dan egoisme. Akibat negatif kebebasan seperti ini muncul kebebasan seks, kebebasan penyalahgunaan narkoba, dan sejenisnya. Kebebasan negatif selalu menjadi akibat atau bahkan juga menjadi sebab dalam mendapatkan keuntungan materi.⁶

Globalisasi sebagai salah satu karakteristik dunia modern menimbulkan masalah sekularisasi. Dampak modernisasi, seperti westernisasi, demokratisasi, dan liberalisasi, terutama sekularisasi tampak sekali di dunia Barat. Terlebih, bagi sebagian masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah meningkat posisinya seolah menjadi agama baru sehingga banyak di antara mereka mempersukanya. Barat yang sekular banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan bergaya hidup yang terpengaruh dan dilandasi oleh hasil pemikiran filosof abad 19, Frederick Nietzsche, bahwa trend "agama sains" memuncak pada filsafat *God is Dead* (Tuhan

⁴ Akbar S Ahmed dan Hastings Donan, *Islam, Globalization, and Postmodernity*, (London: Routledge, 1994), cet.ke-1, hlm. 1.

⁵ Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet.ke-1, hlm. 20

⁶ *Ibid.*, hlm. 24

telah Mati). Filsafat ini kemudian disempurnakan oleh Thomas J Altizer pada tahun 1960-an dan 1970-an.⁷

Sampai titik ini, sekular benar-benar memiliki arti lawan agama. Agama menjadi korban; agama tidak boleh dicampuradukkan dengan negara. Agama merupakan urusan pribadi. Hal ini, dalam pandangan Qadri Azizy, merupakan klimaks modernisasi di Barat yang sekular. Meskipun beberapa hal masyarakatnya secara pribadi melakukan bagian ajaran agama, namun dalam kehidupan masyarakat umum hal tersebut tidak bisa diterima.⁸

Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa modern dan modernisme menekankan pada progresifitas, saintifik, dan rasional. Istilah ini muncul di Barat secara konsepsional tidak memberi tempat pada agama dalam konteks Barat. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut di Barat, agama harus disingkirkan terlebih dahulu. Jika hal ini masuk merambah dunia ketiga, konsekuensinya akan berbenturan dengan agama yang dipeluk.⁹

Pemikiran sekularisasi dan sekularisme memiliki dampak menjauhkan pengaruh agama terhadap *šarī'ah* dan menegakkan *šarī'ah* jauh dari agama. Kenyataan ini tampak sekali dalam bentuk membolehkan perzinaan, misalnya, dan tidak menganggapnya sebagai dosa jika dilakukan atas kerelaan dua belah pihak, demikian juga dengan *free sex* dan memberi legalitas kepada dekadensi moral dan kebebasan tanpa kendali sehingga mereka kehilangan pegangan hidup, putus asa, dan kenikmatan kehidupan ini hanya kenikmatan materi semata.¹⁰

Globalisasi sering dipahami sebagai suatu kekuatan besar yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan, dan berdampak pada *multiplayers effects*.¹¹ Dalam era globalisasi arus informasi sangat deras dan cepat, tidak dapat disangkal benturan ideologi akan merambah setiap negara. Secara psikologis setiap individu dan masyarakat akan mencari identitasnya dalam komunitas dunia.

Perkembangan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan informasi, cenderung menggiring manusia ke dalam kehidupan materialis, hedonis, dan sekular yang memisahkan kehidupan dunia dari agama. Hal ini dianggap sebagai sebuah ancaman bagi pendidikan Islam, karena proses mengembangkan murid, nilai yang ditanamkan kepada dirinya, dan manifestasi kehidupan di masyarakat menjadi pusat

⁷ John Naisbitt dan Patricia Aburdence, *Mega Trend 2000: Ten New Directions for The 1990's*, (New York: Avon Books, 1990), cet.ke-2, hlm.292-293; lihat pula Qadri Azizy, *ibid.*, hlm. 9

⁸ Qadri Azizy, *loc.cit.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet-ke-1, hlm. 43

perhatian. Salah satu upaya mengantisipasi sekularisme ialah dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu secara teoritik dalam sistem agama, dan secara empirik dengan pengintegrasian sistem budaya dan sosial dalam kerangka agama.¹²

Di samping hal tersebut, tantangan yang kini harus dihadapi oleh umat Islam adalah munculnya dualisme budaya. Dualisme dalam masyarakat yang berubah dari sistem pendidikan ganda, yaitu sistem pendidikan tradisional yang menolak perubahan tetapi menjaga nilai-nilai spiritual yang melahirkan golongan Islam tradisional dan sistem pendidikan sekular modern, yaitu mengabaikan serangan perusakan terhadap nilai melalui buku teks dan metodologi Barat yang melahirkan tokoh-tokoh sekular. Dalam realitas yang ada di beberapa tempat, sistem pendidikan sekular lambat laun akan menggantikan segala bentuk pendidikan lainnya termasuk pendidikan tradisional.¹³

C. POLARISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Dalam keadaan kritis yang dihadapi manusia saat ini, kegoncangan sudah sampai pada puncaknya dan ketakutan sudah melanda sampai kepada klimaksnya, jelas sudah sampai pada taraf umat manusia terhempas karena melakukan pembangkangan kepada Allâh Swt dan penyimpangan dari ketentuan yang telah digariskan-Nya. Jalan keluar dari kondisi seperti ini adalah kembali kepada Allâh Swt agar dapat diperoleh ketenteraman, perlindungan, dan bimbingan sistem kehidupan yang benar yaitu sistem pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan Ilahiyah.

Polarisasi pemikiran dan keilmuan antara yang Islami dengan yang sekular, menurut pandangan Noerhadi Djamal, sudah sekian lama melanda pemikir muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai anggapan mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, yang paling berpengaruh adalah arus besar pemikiran sekular Barat yang melanda dunia Islam dan pemikir muslim di hampir semua bagian dunia Islam.¹⁴

Kondisi seperti ini merambah pula pada persoalan dan pemikiran pendidikan. Pemikiran materialisme dari Barat serta empirisisme memandang pendidikan semata-mata menempatkan manusia sebagai pemegang posisi sentral (anthroposentris) sehingga kehilangan nilai etik dan nilai transendental yang pada akhirnya menimbulkan dehumanisasi bukan *humanizing of human being*.¹⁵

¹² *Ibid.*, hlm.44

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Noerhadi Djamal, "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Telaah Reflektif Qurani" Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 27

¹⁵ Peradaban Barat merumuskan pandangan mengenai kebenaran dan realitas tanpa mengacu pada agama dan pengetahuan yang diwahyukan, tetapi atas tradisi kebudayaan yang secara seksama diperkuat oleh premis filosofis spekulatif terutama berkaitan dengan

Sejak semula peradaban Barat menyandarkan kekuatan intelektual untuk membimbing kehidupan manusia; setia pada keabsahan pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran; menguatkan kenyataan segi kefanaan kehidupan sebagai hasil pandangan sekular; mendukung doktrin humanisme; semua unsur ini adalah pembentuk karakter dan ruh serta kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat. Menurut al-'Attas, hal ini merupakan unsur yang menentukan kebudayaan dan peradaban, membentuk konsep, mengarahkan tujuan, membentuk isi dan mensistematisasikan penyebaran pengetahuannya sehingga pengetahuan secara sistematis disebarkan ke seluruh penjuru dunia bukan pengetahuan sejati tetapi peradaban yang diilhami watak dan kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat.¹⁶

Masyarakat yang sedang mengalami krisis moral dan kejiwaan akibat gelombang materialisme tidak menjadikan moralitas sebagai kekuatan melainkan kekayaan sebagai ukuran kemuliaan dan kehormatan, betapa pun ia tidak membangun dan mengembangkan sistem pendidikan yang dapat membangkitkan dan menghasilkan moral spiritual masyarakat. Begitu pula, hampir di setiap negara pengaruh media informasi jauh lebih luas dan kuat daripada sistem pendidikan. Keberadaannya mudah ditemukan semudah mendapatkan air dan udara sehat. Perkembangan media informasi memainkan peranan penting dalam menentukan nilai dan ukuran, menaksir dan mengevaluasi ide dan material kebendaan.¹⁷

Peradaban Barat merupakan peleburan kebudayaan, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani dan Romawi Kuno, kemudian bercampur dengan agama YaHûdi dan Kristen.¹⁸ Perkembangan lebih lanjut, peradaban tersebut bercampur dengan

sekularisasi pada diri manusia sebagai kesatuan fisik dan rasional. Spekulasi filosofis seperti ini tidak akan menghasilkan kepastian dalam arti kepastian agamis yang berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan seperti yang difahami dan dialami oleh Islam. Nilai-nilai dan pengetahuan yang menghasilkan pandangan dunia dan mengarahkan kehidupan peradaban Barat, dalam pandangan al-Attas, sangat tergantung pada peninjauan kembali dan perubahan tiada henti. -'Attas, "Dualisme di Barat dan Dampak Skeptisismenya," Syed Sajjad *Husayn* dan Šed 'Ali Asraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mawardi Press, 2000), cet.ke-1, hlm. 23

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ 'Ali Ōasan al-Nadwi, "Pemuda Islam, Krisis Moral dan Psikologis," Šed Sajjad *Husayn* dan Syed 'Ali Asraf, *ibid.*, hlm. 25

¹⁸ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), cet.ke-1, hlm. 30. Dalam catatan historis, peradaban besar di dunia pernah muncul di Mesir, lalu pindah ke Babilonia, dan selanjutnya pindah ke Aegian. Dari Aegian bergeser ke Yunani kemudian ke Chartago. Setelah mencapai klimaksnya, peradaban Chartago akhirnya runtuh dan untuk seterusnya beralih ke Romawi dan dalam periode kemudian bergeser ke umat Islam Arab yang berpusat di Baghdad dan Cordova. Menyusul runtuhnya peradaban Islam pada abad ke 13 M, peradaban dunia berada di tangan Barat hingga dewasa ini, lihat Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), cet-ke-1, hlm. 122

peradaban bangsa Latin, Jerman, Keltik, dan Nordik. Pembauran ini memunculkan peradaban Barat, yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menakjubkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

Sikap Islam dalam menghadapi peradaban Barat sama dengan apa yang telah ditunjukkannya terhadap setiap peradaban pada masa lalu. Islam menerima segala yang baik tetapi sejalan dengan hal itu ia menolak segala hal yang buruk. Islam tidak mengajarkan suatu sikap isolasi ilmiah dan materialistik. Islam tidak memerangi peradaban lain demi kepentingan pribadi atau rasial, karena Islam percaya akan realitas kesatuan kepercayaan dan eratnya hubungan antar manusia dengan ras dan kecenderungan yang berbeda.²⁰

Di samping hal itu, *Jahiliyah Modern*, seperti istilah yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb, yang mewarisi budaya Yunani, Romawi, Eropa Kuno, dan abad pertengahan telah membentuk sosok dan wujud seperti yang telah merefleksikan pada dua kenyataan berikut. *Pertama*, kemajuan yang mengagumkan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemakmuran dunia. *Kedua*, kemerosotan luar biasa di bidang ruhani, moral, dan nilai-nilai spiritual yang sangat diperlukan oleh manusia.²¹

Dapat diakui, peradaban Barat unggul dan terkenal dengan penggunaan akal (rasio) dalam berbagai penemuan ilmiah, teknologi, juga kegigihan berfikirnya tercermin dalam filsafat dan logika, sangat fokus pada pemikiran konsepsi umum (*general conception*) dan pengambilan teori serta peletakan fondasi pemikiran secara tepat dan benar. Akan tetapi, penggunaan kaidah dan piranti berfikir pada jahiliyah

¹⁹ Sejak awal perkembangan peradaban Barat yang ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan (sekitar abad ke 16 dan 17 M), Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama dalam bidang sains. Penemuan mereka sangat spektakuler; Barat dapat mengalahkan umat Islam selama beberapa abad. Dengan ilmu pengetahuan semua persoalan kehidupan tidak dapat dipecahkan, tetapi setidaknya dalam era globalisasi seperti saat ini, peradaban Barat membuat manusia mengagumi dan memanfaatkannya.

²⁰ Dalam pandangan Noeng Muhadjir sebagai penegasan pernyataan di atas, umat Islam jika ingin maju sudah saatnya tidak mempertentangkan antara *jabariyah* dengan *qadariyah* tetapi keteraturan alam semesta yang *transcendental* pada tataran rasional dapat dibaca dan dibedakan menjadi keteraturan substansial dan esensial. Keteraturan substansial melekat pada benda-benda yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt berupa sumber daya alam. Sedangkan keteraturan esensial merupakan keteraturan yang terbaca oleh manusia berupa karakteristik hakiki yang melekat pada sesuatu yang substantive. Lebih lanjut lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), cet.ke-3, hlm. 279

²¹ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), cet.ke-1, hlm. 17

modern bukan untuk mendayagunakan akal melainkan berubah menjadi penyembahan akal yang sangat berlebihan.²²

Akal (*'aql*), oleh pandangan Barat, dijadikan penentu segala persoalan hidup; sebagai satu-satunya sumber tertinggi dalam menyelesaikan segala persoalan hidup dan ilmu pengetahuan di segala bidangnya melebihi wahyu. Pemujaan terhadap akal yang sangat berlebih mengakibatkan manusia mengingkari adanya Tuhan. Apapun alasannya, Tuhan tidak dapat diindera serta wujudnya tidak dapat diamati dengan eksperimen ilmiah dalam laboratorium melalui pendekatan saintifik.

Tak dapat disangkal, menurut pandangan Muhammad Quthb, keberagamaan manusia saat ini sudah melemah. Agama berangsur-angsur tercerabut dari hati dan pikiran. Rumah tangga dan lingkungan sudah kurang memajukan pendidikan agama, mereka bahkan bersama-sama memajukan pendidikan agama. Dalam kondisi demikian hanya kurikulum sekolah yang masih berfungsi sebagai saluran informasi yang bisa memajukan dan memperkuat pendidikan agama. Dalam situasi seperti ini, pelajaran agama yang diberikan di ruang masjid tak akan memadai atau pelajaran yang penuh informasi yang sangat tidak berkaitan dengan telah dijadikan gagasan dan direncanakan selama berabad-abad Muhammad Quthb menjelaskan masih ada gambaran negatif lain. Lembaga pendidikan telah meninggalkan perannya dan membebankan pendidikan agama pada kurikulum pendidikan dan media informasi, maka pelajaran formal agama, khutbah, atau ceramah agama telah terbukti tidak memadai dan ini menjadi salah satu kegagalan pendidikan agama.²³

Pendidikan bukan sebuah kajian yang independen. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan di bidang lain. Berkaitan dengan hal ini, Mastuhu mengelompokkan problematika pendidikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Mastuhu, di antara beberapa problematika internal adalah sebagai berikut: 1) dualisme pendidikan yang pada akhirnya menghasilkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Masing-masing tidak saling menegur; masing-masing berjalan sendiri. Jalur pendidikan agama hampir tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi dan jalur pendidikan umum hampir tanpa agama; 2) sistem pendidikan yang ada lebih menitikberatkan pada "pelatihan" daripada "pendidikan"; 3) pendidik lebih berperan sebagai pengajar daripada sebagai guru; 4) mementingkan materi daripada metodologi; 5) mementingkan produk final daripada proses; 6) mencari pembenaran daripada kebenaran; 7) mengutamakan pengembangan model pemikiran linear daripada lateral; dan 8) mengutamakan pemikiran reaktif daripada proaktif. Pemikiran reaktif tidak pernah mampu keluar dari struktur kondisi dan aturan yang ada, sedangkan pemikiran proaktif mampu

²² *Ibid.*, hlm.18

²³ Saifullah, *op.cit.*, hlm. 19

keluar struktur kondisi dan selalu berupaya mencari jalan baru sedang pemikiran proaktif berada dalam perspektif mengubah.²⁴

Sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah globalisasi. Globalisasi sangat menentukan pilihan konsep pendidikan yang direncanakan. Globalisasi mendorong manusia sebagai subjek yang harus segera menemukan titik strategisnya untuk mengakhiri ketergantungan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi dan beralih untuk menguasainya. Manusia dalam kondisi sekarang ini cenderung berada dalam budaya kehidupan "pop", materialistik, dan formalistik.²⁵

D. KRISIS MANUSIA MODERN

Apa yang terjadi dalam kehidupan modern, seperti munculnya berbagai isu mengenai krisis ekonomi, sosial, lingkungan hidup, terbelakang dan kumuh, dan krisis pendidikan serta permasalahan lain sangat mendesak untuk menuntut pemecahan. Bahkan menurut 'Isma'il Raji al-Faruqi, dalam pendidikan terdapat krisis yang buruk.²⁶ Fenomena tersebut disebabkan umat manusia sudah terhempas ke bawah pemujaan akal, pemujaan fisik, materi, pemujaan mitos sejarah, mitos ekonomi, mitos sosial, sampai kepada pemujaan tuhan-tuhan palsu yang disembah oleh manusia dan menghindari penyembahan kepada Allâh Swt.²⁷

Haedar Nashir sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir mengungkapkan beberapa krisis manusia modern. Ia menjelaskan bahwa pengagungan terhadap rasio telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidakbermaknaan hidup. Penyakit mental, lanjut Ahmad Tafsir, menjadi penyakit zaman modern ini seperti keserakahan yang saling menghancurkan.²⁸ Lebih lanjut, Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa rasionalisme telah gagal karena telah mengabaikan nilai-nilai transendental sebagai fondasi kehidupan sehingga dunia modern tidak memiliki pijakan kokoh dalam membangun peradaban.²⁹ Barat mengagungkan rasio dalam peradabannya dan sekaligus itu pula yang menghancurkan peradabannya.

²⁴ Mastuhu, "Menggagas Epistemologi Islam dalam Upaya Menemukan Paradigma Pendidikan Islam Alternatif" dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 50

²⁵ *Ibid.*

²⁶ 'Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), cet.ke-1, hlm. vii;

²⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 9

²⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 59

²⁹ *Ibid.* Pada tahun 1980-an, Capra seorang ahli filsafat fisika menyatakan bahwa budaya Barat telah hancur penyebabnya adalah karena terlalu mengagungkan rasio dan menjadikan rasio sebagai satu-satunya sumber dan pengukur kebenaran.

Ahmad Tafsir melanjutkan, warisan kultural *renaissance* yang mewujud menjadi budaya Barat adalah pengagungan rasio. Pengagungan ini menyebabkan kecenderungan untuk menyisihkan semua nilai yang berdasarkan agama dalam memandang kenyataan hidup. Manusia modern yang mewarisi pandangan positivisme cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmaniah dengan substansi ruhaniah manusia. Mereka menolak adanya hari kebangkitan karena bukti adanya hal tersebut tidak positivistik. Akibat dari pandangan seperti ini, manusia menjadi terasing tanpa batas, kehilangan orientasi, sehingga menimbulkan trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup.³⁰

Bila hubungan antara hati dan akal telah terputus maka manusia akan menghadapi kenyataan bahwa pertanyaan hidup ideal tidak pernah akan terjawab. Mereka memilih sains dan teknologi sebagai pegangan hidup, padahal meletakkan sains dan teknologi sebagai pemegang otoritas tertinggi berarti ia telah menyerahkan kehidupan manusia kepada alat yang dibuatnya sendiri.

Humanisme dalam konteks ini menjadi ciri pemikiran modern. Humanisme akan meneruskan pengaruhnya melalui rasionalisme, selanjutnya rasionalisme akan berpengaruh pada sekularisme. Pemikiran sekularisme ini akhirnya menyebabkan manusia menyerahkan nasib pada alat yang dibuatnya sendiri sehingga menimbulkan keterasingan, ketidakbermaknaan, dan ketidaktabilan hidup.

Peradaban Barat menempatkan manusia seperti membentuk produk industri. Manusia menjadi kaku, sadar atau tidak sadar menimbulkan kehilangan kemerdekaan. Padahal kemerdekaan merupakan ciri yang menonjol dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil yang diperoleh adalah sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kerumitan hidup dan kegelapan spiritual. Manusia dipacu oleh mekanistik tertentu yang diciptakan sendiri olehnya sehingga kerap tidak ada kesempatan untuk merenungkan kembali hidup dan kehidupan serta alam semesta yang mengitarinya. Akhirnya manusia merasa kehilangan orientasi dan tak tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya.

E. PARADIGMA PENDIDIKAN ANTHROPOSENTRIS

Problematika manusia, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan, salah satunya disebabkan oleh paradigma pendidikan yang kurang tepat. Masalah ini menyebabkan manusia merasa resah dalam menghadapi kenyataan hidup yang berubah secara cepat dalam lingkungan dunia yang tanpa batas (*the borderless world*). Akan tetapi, terdapat niat yang luhur, para pakar pendidikan ikut andil dalam memikirkan hal ini karena akan mengancam keberlangsungan manusia dan kemanusiaannya.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61

Pendidikan Barat turut andil dalam memproduksi tipe manusia yang resah. Kemegahan kognisi dan rasionalismenya menimbulkan polarisasi manusia dalam ruang kognisi. Segala sesuatu dipandang dalam perspektif kognitif sehingga kemampuan intelektual menjadi dominan dalam orientasi pendidikan. Karena memperkuat posisi kognitif seperti ini akhirnya manusia dengan dalih intelektualnya ingin hidup bebas; bahkan bebas tak terbatas. Akhirnya, kebebasannya itu menjadi tujuan utamanya. Kebebasan ini mengakibatkan manusia terjerumus pada kehancuran.

Secara sederhana, ungkapan ini menggambarkan bagaimana dampak pendidikan Barat terhadap nasib manusia dan kemanusiaannya. Namun tak dapat dipungkiri, kemajuan Barat dalam pengembangan sains dan teknologi telah menjadi keunggulan.

Dalam paradigma pendidikan seperti ini kepribadian manusia menjadi *split* terparsialkan, dan cenderung mengalienasikan diri pada kesadarannya. Manusia dalam pandangan seperti ini hanya dihargai aspek intelektualnya, tanpa melihat aspek yang lain yang berada dalam diri manusia. Padahal, aspek lain pun turut mempengaruhi keberhasilan manusia dalam mengarungi kehidupannya.³¹

Tujuan pendidikan yang berada pada level praksis lebih terorientasi pada paradigma pendidikan Barat, yang mengabaikan aspek ruhiyah dan keterkaitan antara manusia dengan Allâh Swt. Tujuan pendidikan pada praksis pencapaiannya lebih terorientasi pada pengembangan kognisi dan kemampuan vokasional.

Masalah yang muncul adalah, ketika pendidikan diorientasikan hanya pada pengembangan kognisi dan vokasional, maka pendidikan sebagai upaya "memanusiakan manusia" kehilangan aspek ruhiyah dan keterkaitan antara manusia dengan Allâh Swt. Pencapaian tujuan pendidikan tidak terorientasi pada aspek religius dan spiritual.

Perkembangan pemikiran pendidikan ditandai dengan pentingnya mengubah paradigma pendidikan. Alasan yang muncul adalah karena pendidikan belum mampu mengantarkan subjek pendidikan menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seharusnya terorientasi pada upaya memanusiakan manusia, justru mengarah pada

³¹ Tak dapat disangkal, dalam teori-teori pendidikan dan psikologi Barat muncullah konsep kecerdasan-kecerdasan lain (*quotience*) yang sekarang sedang berkembang dan digandrungi. Daniel Goleman dalam *Emotional Quotience* mencoba memaparkan kecerdasan-kecerdasan emosi manusia. Begitu pula Danah Zohar yang mencoba memfokuskan kajiannya pada aspek spiritual manusia atau yang dikenal dengan *Spiritual Quotience*. Hal ini menunjukkan atau bahkan akan menjadi wacana apologi bagi Barat, bahwa Barat sekarang sudah melampaui kajian hingga sisi esoteris manusia. Tapi sayangnya, konsep tersebut tidak didasari pada agama. Akhirnya konsep ini – *mungkin*- akan runtuh. Lebih lanjut mengenai dua konsep ini bisa kita lihat Daniel Goleman, *Emosional Quotience*, (Bandung: KAIFA, 2002) dan Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotience*, (Bandung: KAIFA, 2003)

upaya *dehumanisasi*. Akibatnya, manusia menjadi kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiannya. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, akibat paradigma pendidikan yang kurang tepat orientasinya tersebut, konsep dan praksis pendidikan menjadi salah arah pula.

Pendidikan dalam perspektif Barat dapat diringkas menjadi beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk membentuk manusia yang cerdas; terampil (*being skill*); mandiri; dan bermoral. Belakangan ini, akibat pengaruh dari teori-teori *spiritual quotient*, teori tentang tujuan pendidikan menandakan bahwa proses pendidikan selain bertujuan mencapai hal-hal yang disebutkan di atas, juga berkaitan dengan pencapaian kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk mengenal lebih mendalam kehidupan bathiniahnya. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut kecerdasan spritual yang dikembangkan di atas tidak berdasarkan pada nilai-nilai agama, tapi lebih ditekankan pada potensi seseorang yang memiliki aspek spiritual semata. Dalam pandangan pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan seperti itu akan menimbulkan keaburan dan kegamangan dalam kehidupan akibat dari subjektifitas dan epistemologi spiritual yang dikembangkan.

Pendidikan perspektif Islam lebih mengarahkan bahwa kecerdasan spiritual harus dilandaskan pada nilai-nilai keislaman yang telah dipresentasikan oleh nilai-nilai al-Qur'ân dan sunnah Nabi. Dan jika diteliti lebih lanjut, nilai-nilai tersebut jauh lebih mendalam daripada konsepsi Barat baik dari aspek praktis maupun epistemologisnya.

F. AMBIGUITAS DAN *OVERLAPPING* RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar memerlukan tujuan yang dirumuskan dengan tepat. Tanpa tujuan, pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan tersebut.

Jika konsepsi tujuan pendidikan dikaitkan dengan perumusan tujuan pendidikan Nasional, akan ditemukan rumusan tujuan pendidikan Nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 pada undang-undang tersebut menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Redaksi tujuan pendidikan nasional secara aksiologis dan teoritis mempunyai dampak positif terhadap pembentukan kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Rumusan tujuan pendidikan di atas dipandang ideal bagi pembentukan kemampuan dan kecerdasan murid. Namun, rumusan tujuan di atas berdasarkan diktum yang dikemukakan mengisyaratkan terjadinya kotak pemisah (*split*) di antara beberapa tujuan. Rumusan tujuan pendidikan di atas setidaknya menggambarkan bahwa tujuan pendidikan itu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allâh Swt; berakhlak mulia; sehat; berilmu, dan seterusnya.

Jika dipandang oleh filsafat pendidikan perspektif Islam berdasarkan diktum rumusan tujuan pendidikan di atas, iman dan taqwa belum menjadi *core* bagi praksis pendidikan yang dilaksanakan. Iman dan taqwa disejajarkan dengan sehat; disejajarkan dengan berilmu; disejajarkan dengan cakap; disejajarkan dengan kreatif; disejajarkan dengan mandiri; dan disejajarkan pembentukan warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Secara teoritis, iman dan taqwa seharusnya bukan disejajarkan melainkan dijadikan *core* dan asas bagi tujuan-tujuan lainnya. Iman dan taqwa seharusnya menjadi tujuan pokok yang dibawahnya dirumuskan tujuan-tujuan lainnya.

Dalam konteks ilmu pendidikan, tujuan pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sebab, tujuan merupakan gambaran mengenai apa yang akan dicapai setelah sebuah proses dilaksanakan dan dilalui. Tujuan bersifat abstrak; belum empiris. Ia merupakan hal yang masih filosofis terutama terma tujuan akhir (tertinggi) juga tujuan umum.

Para ahli pendidikan telah merumuskan beberapa tujuan pendidikan. Aliran behaviorisme menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah penyesuaian diri manusia dengan lingkungan. Manusia tak terlepas dari proses stimulus respons dengan lingkungannya. Aliran rasionalisme memandang bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan manusia. Manusia memiliki potensi rasio dan logika yang digunakan untuk berfikir. Aliran eksistensialisme menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan eksistensi manusia dalam kesadarannya di alam semesta dan lingkungan yang mengitarinya.³²

Plato menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi warganegara yang baik. Aristoteles memandang bahwa tujuan pendidikan adalah realisasi diri manusia. Socrates memandang bahwa tujuan pendidikan adalah mengantarkan orang menjadi berjiwa sehat, memiliki susila, dan bahagia John Dewey memandang, tujuan pendidikan adalah membantu proses hidup manusia yang selalu berubah. Pemikiran para ahli tersebut merupakan bentuk gagasan yang

³² Muh Said, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1989), cet.ke-1, hlm. 23-25

muncul yang mewakili beberapa pemikiran pendidikan yang ada sekarang ini, terutama dalam pandangan ilmu pendidikan.³³

Rumusan tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas masih parsial belum mengaitkan totalitasnya dengan dimensi kemanusiaan. Rumusan tersebut muncul berdasarkan sudut pandang pemikiran yang berbeda-beda dan memiliki karakteristik masing-masing, sehingga belum menampakan aspek yang lebih filosofis dan dinyatakan dalam bentuk nomina. Pemikiran tujuan lebih cenderung menyatakan mengenai proses, sedangkan tujuan itu bukan sebuah proses melainkan capaian akhir dari sebuah proses. Aliran rasionalisme hanya mengaitkannya dengan aspek potensi rasio manusia yang bernuansa kognitif; aliran behaviourisme mengaitkannya dengan lingkungan sehingga manusia cenderung mekanistik dan dipengaruhi oleh lingkungannya, sementara aspek konasi tidak tersentuh. Aliran eksistensialisme mengarahkannya pada kajian mengenai posisi manusia dalam lingkaran kosmos. Begitu pula dengan pemikiran para filosof seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, yang satu sama lain hanya mengorientasikan tujuan pada sudut pandang yang parsial. John Dewey menghubungkan tujuan pada proses perkembangan hidup manusia yang selalu berubah.

Selain tujuan yang dirumuskan di atas menunjukkan parsialitas. Rumusan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan masih menunjukkan makna yang ambigu. Pemikiran mereka menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah tujuan pendidikan itu proses atau pernyataan capaian hasil yang akan dicapai? Padahal, tujuan dalam makna filosofisnya adalah sebuah gambaran mengenai apa yang diharapkan setelah sebuah proses dilaksanakan, bukan sebuah proses.

Pemikiran Barat, sebagaimana yang direpresentasikan pada rumusan tujuan di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa hal. *Pertama*, rumusan tujuan yang diajukan belum mencerminkan sebuah makna capaian akhir dari proses pendidikan yang dihubungkan dengan hakikat tujuan hidup manusia. *Kedua*, rumusan tujuan masih bersifat parsial, belum komprehensif. Masing-masing rumusan terpolarisasi pada satu atau beberapa aspek kemanusiaan. Jika hal ini terjadi, maka dalam aspek praksis mempengaruhi proses pendidikan yang dilaksanakan yang hasil akhirnya mengarah pada satu atau beberapa aspek kemanusiaan. *Ketiga*, rumusan tujuan tersebut tidak menyentuh aspek transendental dan ruhani manusia. Padahal, manusia tidak terlepas dari dimensi transendental.

Berkenaan dengan pemikiran tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, banyak pula pemikir yang sudah mencetuskan gagasannya mengenai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam mengklasifikasikan tujuan sama dengan pemikiran pendidikan (Barat) menjadi tiga, yaitu tujuan akhir atau tujuan tertinggi (*aim/al-ghayah*); tujuan umum (*goal/al-hadf*); dan tujuan khusus (*objective/al-gardh*). Tujuan akhir dan tujuan umum masih bersifat filosofis, sementara tujuan

³³ *Ibid.*, hlm. 26-28

khusus bersifat praktis dan operasional. Istilah lain yang dikenal adalah *target*, yang menunjukkan tujuan yang bersifat teknis operasional. Istilah ini biasanya dipahami sebagai bagian dari tujuan khusus (*objective*).

Tujuan akhir merupakan tujuan yang posisinya paling tinggi sehingga biasa disebut tujuan tertinggi. Tujuan ini bersifat filosofis. Para ahli pendidikan Islam sudah banyak merumuskannya. Misalnya, tujuan akhir pendidikan Islam menurut Marimba adalah terwujudnya kepribadian muslim.³⁴ al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi.³⁵ Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, karena pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia.³⁶

Ibn Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu: 1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allâh Swt; dan 2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³⁷

‘Ali Asraf dalam *Horison Baru Pendidikan Islam*, memberikan kontribusi pemikirannya mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allâh Swt pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.³⁸ Rumusan tujuan pendidikan Islam pada Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980 di Islamabad adalah sebagai berikut:

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the

³⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), hlm. 13

³⁵ al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta’lim*, (Saudi ‘Arabiyah: Dar al-Ihya, t.t), cet.ke-1, hlm. 30.

³⁶ Menurut orang-orang Yunani lama dan lihat pula Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2006), cet.ke-1, hlm. 33

³⁷ al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Falasifuha*, (Kairo: Halabi, 1969), cet.ke-1, hlm. 284

³⁸ ‘Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Firdaus, 1989), cet.ke-1, hlm. 2

realization of complete submission to Allâh on the level of individual, the community, dan humanity at large."³⁹

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang *seimbang* dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan *spiritual*, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya *memberikan* pelayanan pada pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek *spiritual*, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terrealisasinya ketundukan kepada Allâh Swt, baik pada level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Menurut filosof Muslim, Ibn Sina, pendidikan bertujuan untuk mencapai *insân kâmil*.⁴⁰ Proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti secara menyeluruh. Pendidikan berupaya mempersiapkan manusia untuk dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimiliki. Muḥammad Quthb menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah manusia yang bertaqwa. Pemikir lainnya menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadi hamba Allâh dan menjadi *khalîfah* -Nya di muka bumi.⁴¹

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, terdapat beberapa terma kunci yang dimunculkan oleh para ahli, yaitu *'abd Allâh; khalîfah; insân kâmil;* dan muslim paripurna. Rumusan keempat terma tersebut setidaknya menggambarkan hasil eksplorasi beberapa sumber referensi yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Ahli yang memandang bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah *'abd Allâh* dan *khalîfah* -Nya di muka bumi didasarkan oleh sebuah pandangan bahwa manusia adalah hamba Allâh; yang diberikan tugas untuk melakukan penyembahan kepada-Nya; dan berbuat baik sebagaimana Allâh berbuat baik pada mereka. Menjadi *khalîfah* -Nya di muka bumi, manusia diberi kekuasaan dan tanggung untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan kehendak Allâh Swt yang telah dinyatakan dalam awal penciptaan manusia.

Muslim paripurna dan *insân kâmil*, didasarkan pada sebuah asumsi bahwa manusia memiliki potensi baik dan pengembangan potensi baik tersebut dilaksanakan dengan proses pendidikan. Konsep *insân kâmil* dicetuskan oleh al-Jilli,

³⁹ HM Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 136

⁴¹ Muḥammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1990), cet.ke-1, hlm. 154

seorang tokoh ilmu tasawuf dan Ibn Sina.⁴² Konsep ini lebih komprehensif dan mendalam dalam konteks realisasi diri manusia daripada konteks 'ibadah dan *khalifah* serta muslim paripurna.

Tujuan pendidikan di atas menunjukkan satu sama lain saling memberikan penekanan yang berbeda. Yang satu menekankan pada posisi manusia sebagai *abd Allâh*, yang lainnya menekankan pada posisi manusia sebagai *khalifah*, dan perwujudan diri menjadi *insân kâmil*. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli pendidikan belum sepakat merumuskan apa sebenarnya tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Sehingga, muncul ambiguitas dalam konsep tujuan pendidikan, seperti halnya terma pendidikan, apakah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, atau *tahzib*.

Pemahaman mengenai makna tujuan masih terjadi *overlapping* antara tujuan sebagai proses dan tujuan sebagai gambaran capaian akhir. Rumusan tujuan pendidikan yaitu '*abd Allâh*, *khalifah*, dan *insân kâmil*', masih menunjukkan bahwa rumusan di dalamnya adalah proses, bukan menggambarkan capaian tujuan akhir. Sebab, tujuan itu harus bersifat filosofis dan menggambarkan capaian akhir yang masih abstrak; tidak empiris, yang menjadi pedoman bagi tujuan yang diturunkan di bawahnya, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan.

Pemahaman para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam, dalam beberapa referensi yang ada, tidak menampakan metode penarikan kesimpulan yang tegas mengenai rumusan tujuan tersebut. Mereka berkecenderungan menggunakan pemahaman yang sudah menjadi eksplanasi pemikiran Islam mengenai manusia dalam pemikiran filosofis. Pemahaman filosofis mengenai manusia, peranan dan tugasnya, mereka turunkan menjadi tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.

G. REVIEW KONSEP AL-QUR'AN UNTUK PENDIDIKAN

Dikaitkan dengan penelaahan terhadap konsep pendidikan, perlu penggunaan pendekatan yang berbeda dengan pemikiran sebelumnya dalam membuat formulasi tujuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah menurunkan konsep tujuan pendidikan dengan prosedur tafsir tematik (*al-tafsîr al-mawdhû'i*). Penerapan *al-tafsîr al-mawdhû'i* ini didasarkan pada sebuah asumsi *istanthiq al-Qur'ân* (biarkan al-Qur'ân membicarakan dirinya mengenai konsep yang diajukan). Pada kajian ini, konsep yang diajukan dikonfirmasi pada al-Qur'ân untuk menjawab dan memperoleh eksplanasi konsep yang diturunkan. Alasan sederhana penggunaan prosedur ini adalah kecenderungan untuk memahami makna dan konsep yang dipaparkan oleh al-Qur'ân lebih sistematis, praktis, dan mencerminkan kesatuan konsep yang dipaparkan al-Qur'ân, sehingga peneliti/pembaca/pemerhati

⁴² Al-Jilli, *al-Insân al-Kâmil*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), cet-ke-1, hlm.2

dapat dengan mudah menangkap pesan al-Qur'ân jika dibandingkan dengan penerapan metode tafsir lainnya.⁴³

Penelitian terhadap al-Qur'ân memuat konstruksi pengetahuan mengenai tujuan hidup yang direfleksikan pada tujuan pendidikan dan pencapaiannya untuk diturunkan pada konsepsi tujuan pendidikan sehingga mampu diorientasikan pada pembentukan manusia dengan pengembangan berbagai dimensi kehidupannya, pencapaian iman dan takwa, dan aktualisasi ibadah sebagai tugas hidup. Kuntowijoyo menyatakan bahwa "konstruksi pengetahuan dibangun oleh al-Qur'ân dengan tujuan agar kita memiliki hikmah sehingga dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'ân, baik pada level moral maupun sosial".⁴⁴

Al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nâs*) mengisyaratkan sebagai tujuan hidup manusia dalam beberapa ungkapan ayatnya. Berdasarkan tesis di atas bahwa tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia, pengembangan teori tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'ân dipandang perlu untuk menurunkan konsep dari paparan al-Qur'ân sebagai representasi petunjuk Allâh Swt, agar mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh al-Qur'ân.

Al-Qur'ân merupakan sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Upaya pengembangan seperti ini diperlukan sebagai kerangka membangun sistem pendidikan Islam.⁴⁵ Berkaitan dengan tujuan pendidikan, upaya membangun konsep tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Islam dilakukan dengan cara mengintroduksi konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan dalam al-Qur'ân. Mengingat pentingnya hal tersebut dan berdasarkan permasalahan di atas, dianggap perlu untuk dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai konsepsi tujuan pendidikan dalam al-Qur'ân.

⁴³ Kajian mengenai konsep pendidikan dengan menggunakan prosedur *al-tafsîr al-mawdhû'i* relatif jarang dilakukan, setidaknya jika dilihat dari beberapa hasil studi pada program studi S3 pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang pernah terkenal dengan filosofi Wahyu Memandu Ilmu mengisyaratkan bahwa penelitian terhadap konsep-konsep sumber ajaran Islam dipandang urgen dan sinergis dalam rangka menselaraskan konstruksi ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Visi yang bagus tersebut memberikan penjelasan bahwa konsep yang diturunkan dari sumber ajaran Islam, al-Qur'ân, menjadi sebuah landasan pengembangan ilmu baik dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), cet.ke-1, hlm. 327

⁴⁵ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta: SI Press, 1994), cet.ke-1, hlm. 151-152

H. PENUTUP

Pemaparan di atas menjadi sebuah salah satu sorotan dalam konteks keilmuan bahwa terdapat beberapa problem yang mengemuka mengenai tujuan pendidikan. Pernyataan tujuan tidak serta merta menyuguhkan klasifikasi, rumusan, dan bagian ranah kompetensi manusia, yang terkesan parsial. Kajian yang komprehensif mengenai tujuan pendidikan masih relevan untuk terus dilakukan. Dalam kaitan epistemologi Islami untuk pendidikan, penelaahan secara mendalam mengenai tujuan pendidikan yang komprehensif sesuai dengan konsep tujuan, peran, dan filsafat hidup manusia perlu digali kembali. Pemahaman dan penerapan piranti *tafsir tarbawi* dengan corak *maudhu'i* masih tetap penting dan relevan dalam alur perkembangan ilmu pendidikan.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Press
- Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya
- Abdullah Fajar. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Abudin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ahmad Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya
- Akbar S Ahmed dan Hastings Donan. 1994. *Islam, Globalization, and Postmodernity*. London: Routledge
- Al-Abrasyi. 1969. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Falasifuha*. Kairo: Halabi
- _____. t.t *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim*. Saudi 'Arabiyah: Dar al-Ihya
- Ali Asraf. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Firdaus
- Al-Jilli. t.t *al-Insân al-Kâmil*. Beirut: Dar al-Fikr
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2003. *Spiritual Quotience*. Bandung: KAIFA
- Daniel Goleman. 2002. *Emotional Quotience*. Bandung: KAIFA
- Faisal Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi
- HM Arifin. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isma'il Raji al-Faruqi. 1988. *Tauhid; Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka
- John Naisbitt dan Patricia Aburdence. 1990. *Mega Trend 2000: Ten New Directions for The 1990's*. New York: Avon Books
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

- Marimba.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Muh Said. 1989. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars
- Muhammad Quthb.1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Noeng Muhadjir.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Qadri Azizy. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifullah. 2005. *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press
- Syed Sajjad Husayn dan Syed 'Ali Asraf. 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Mawardi Press
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SI Press